

MENYOAL KRITIK IGNAZ GOLDZIHHER TERHADAP AL-QUR'AN DALAM KITAB MAZHAB AL-TAFSIR AL-ISLAMI

Raihan

Institut Agama Islam Negeri Langsa Aceh, Indonesia
E-Mail: raihanlangsa4@gmail.com

Syafieh

Institut Agama Islam Negeri Langsa Aceh, Indonesia
E-Mail: syafieh@iainlangsa.ac.id

Abstract

Ignaz Goldziher is one of the orientalist figures who criticize various Islamic studies. Especially regarding the Qur'an, which he put in his magnum opus, namely the book Mazhab Al-Tafsir Al-Islami. In the book, he aggressively criticizes the authenticity of the Qur'an. He thought that the emergence of qira'at was due to the paleography of the ancient Qur'an, which did not have dots and vowels, so he judged that qira'at al-Qur'an was ijthad, not tauqifi. The purpose of this study is to provide a more in-depth explanation that the criticism made by Goldziher is a big mistake so that it can minimize confusion and worries from the general public. This study uses a qualitative method with a literature study approach. The study results conclude that Ignaz Goldziher's confusion in thinking arises because he assumes that the Qur'an comes from a text like the Bible. The text was born from the Qur'an because the guidelines for qira'at al-Qur'an are not writing but history. He forgot that Muslims maintain the authenticity of the Qur'an using oral traditions that are preserved through rote memorization and the transmission process of the sanad, which is mutawatir, from generation to generation. So it is impossible to say that there is confusion in the Qur'an.

Keywords: *Criticism, Ignaz Goldziher, Mazhab Al-Tafsir Al-Islami, Paleography, Qira'at*

A. Pendahuluan

Dewasa ini, kajian orientalisme¹ menjadi hal menarik dan seolah tiada habisnya untuk terus diperbincangkan oleh kalangan akademik muslim. Sama halnya dengan para orientalis, yang juga tertarik untuk menjadikan al-Qur'an sebagai objek kritik dan penelitian

¹ Menurut KBBI, orientalis merupakan ahli bahasa, kesusastraan dan kebudayaan bangsa-bangsa timur. Hematnya, orientalis merupakan kajian terkait ilmu di dunia timur (islam) yang diteliti oleh para ilmuan barat. Sebenarnya hal ini telah bermula sejak beberapa abad yang lalu. Namun, istilah "orientalisme" baru dikenal sejak abad ke-18.

mereka.² Ilmuan muslim dengan tegas menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang telah terjamin keautentikannya, hal ini terbukti sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Baqarah [2]: 2, yang menyatakan bahwa tiada keraguan pada al-Qur'an. Namun, hal ini tidak disambut baik oleh para orientalis. Mereka menganggap al-Qur'an adalah hasil *copy paste* dari ajaran samawi.³ Salah satu tokoh orientalis yang banyak mengkritik kajian keislaman, dan terus memprovokasi para orientalis lainnya melalui tulisan dan karya-karyanya adalah Ignaz Goldziher (seterusnya akan ditulis Goldziher). Selain fokus mengkritik al-Qur'an, Goldziher juga gencar mengkritik hadist⁴, sunnah, bahkan juga sastra Arab.⁵ Berkat keberaniannya dalam mengkritik berbagai kajian keislaman, banyak hasil karyanya yang dijadikan sebagai referensi oleh tokoh orientalis lainnya.⁶

karya besar yang menjadi magnum opusnya adalah buku *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh 'Abd Halim an-Najjar dengan judul *Madzhahib Tafsir al-Islami* yang disertai kritik beliau di dalamnya. Karena dianggap penting, buku ini kemudian juga dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Alaika Salamullah dengan judul "Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern." Dalam karyanya tersebut ia berusaha membuktikan bahwa al-Qur'an bukanlah kitab yang terjamin keautentikannya sebagaimana yang ditegaskan oleh para ilmuan muslim.⁷

Sudah banyak kajian terdahulu yang mengkaji terkait pemikiran Ignaz Goldziher, diantaranya kajian yang dilakukan oleh M. Fathurrozi, yang membahas tentang pemikiran Goldziher terkait inkonsistensi qira'at yang disebabkan karena paleografi tulisan Arab zaman dahulu yang tidak memiliki titik dan harakat.⁸ Kemudian Turjiman Ahmad juga mengkaji tentang Ignaz Goldziher yang menfokuskan kepada pandangan Goldziher terkait kajian hadis dan sastra Arab.⁹ Kajian berikutnya tentang Ignaz Goldziher dikaji oleh Ecky Syahrullah

² Hasani Ahmad Said, "Potret Studi Alquran Di Mata Orientalis," *JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 22–41, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.474>.

³ Siti Ana Mariyam, "Studi Pemikiran Ignaz goldziher Tentang Perkembangan Tafsir bi al-Ma'tsur" (UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

⁴ M. dani Habibi, "Pandangan Ignaz Goldziher Terhadap Asal-Usul Munculnya Hadis Nabi Muhammad Saw," *AKTUALITA: jurnal penelitian sosial dan keagamaan* 10, no. 2 (2020): 89–98, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

⁵ Lalu Turjiman Ahmad, "Ignaz Goldziher: Kritikus Hadis Dan Kritikus Sastra," *Jurnal Holistic al-Hadis* 01, no. 01 (2015): 87–120.

⁶ Ecky Syahrullah, "Kritik Atas Kritik Ignaz Goldziher Tentang Qirā'at," *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 2 (2017): 118–38, <https://doi.org/10.47454/itqan.v3i2.674>.

⁷ Achmat Burhanuddin, "Pembuktian Tawqifi Qirā'at Al-Qur'an Sebagai Bantahan Terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher" (Institut PTIQ Jakarta, 2019).

⁸ Moh. Fathurrozi, "Eksistensi Qirā'at Al-Qur'an Studi Kritis atas Pemikiran Ignaz Goldziher," *suhuf* 9, no. 1 (2016): 123–40.

⁹ Ahmad, "Ignaz Goldziher: Kritikus Hadis Dan Kritikus Sastra."

yang meneliti terkait qira'at berdasarkan sudut pandang Ignaz Goldziher, namun ia lebih fokus menampilkan kritikan dari para ulama terhadap asumsi liar Goldziher.¹⁰

Dari beberapa kajian di atas, belum ada peneliti yang memfokuskan pada kajian pemikiran Ignaz Goldziher yang terdapat kitab *Mazhahib Al-Tafsir Al-Islami*. Dalam kitab *Madzhahib Tafsir al-Islami*, Goldziher berusaha membuktikan bahwa adanya ketidakkonsistenan dan kekacaun dalam al-Qur'an, yang ia gambarkan melalui adanya ragam qiraat dalam membaca al-Qur'an.¹¹ Goldziher berasumsi bahwa al-Qur'an tidaklah autentik, melainkan hasil buatan manusia semata, serta ia menyamakan al-Qur'an dengan Bible dari aspek metode penulisannya. Menurutnya, alasan utama muncul varian bacaan qira'at sebab karakteristik paleografi al-Qur'an zaman dulu bersih dari titik dan harakat. Kemudian ia beranggapan bahwa adanya kebebasan bagi para ulama dan individu lainnya untuk mengubah bacaan al-Qur'an sesuai kepentingan pribadi dan hawa nafsunya.¹² Kerancuan berpikirnya inilah yang mendatangkan berbagai kritik tajam dari para ilmuwan muslim terhadapnya.¹³

Dalam penelitian ini akan membahas pemikiran Goldziher terhadap al-Qur'an yang disinyalir terdapat perbedaan dalam bacaan yang diakibatkan adanya kekeliruan penulisan bahasa Arab (palaografi) zaman dulu. Begitu juga dalam artikel ini akan membahas tentang beberapa sanggahan yang dilakukan oleh para mufasir kontemporer terhadap tuduhan Goldziher tersebut.

B. Metode penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library reaserch*) yang menitik beratkan pada buku *Mazhahib Al-Tafsir Al-Islami* karya Ignaz Goldziher sebagai sumber utama.¹⁴ Dalam hal ini peneliti melakukan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang terkait dengan pandangan Goldziher terhadap al-Qur'an, baik berupa data primer maupun data skunder secara actual dan akurat. Data primer yang dimaksud adalah

¹⁰ Ecky Syahrullah, "Kritik Atas Kritik Ignaz Goldziher Tentang Qirā'āt."

¹¹ Ahmad Fauzi, "Problema Qirā'āt Dalam Al-Qur'an Perspektif Muḥammad Shaḥrūr," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 20, no. 1 (2019): 81–104, <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2001-05>.

¹² Burhanuddin, "Pembuktian Tawqifi Qirā'āt Al-Qur'an Sebagai Bantahan Terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher."

¹³ Siska Helma Hera, "Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa al-Azami terhadap Hadis dalam Kitab Shahih al-Bukhari," *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (2020): 133–49, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2310>.

¹⁴ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Hasan Sazali (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020).

kitab *Mazhab Al-Tafsir Al-Islami* karya Ignaz Goldziher. Sedangkan data skunder disini adalah literatur-literatur lain berupa buku dan jurnal sebagai pelengkap bahan penelitian.

Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif tersebut dimulai dengan: *Pertama*, penyajian data secara rinci dan sistematis. *Kedua*, reduksi data memilah data yang memiliki kualitas signifikan terhadap data kritik Ignaz Goldziher terhadap al-Qur'an. *Ketiga*, Penarikan kesimpulan dengan cara melakukan verifikasi data dengan mempertimbangkan apakah data tersebut masuk dalam laporan penelitian atau *hidden report*. *Hidden report* adalah data dukungan yang tidak masuk dalam draft utama namun posisinya berperan penting sebagai pendukung bila keabsahan dan validitas data dipertanyakan dikemudian hari.¹⁵

C. Biografi dan Riwayat Pendidikan Ignaz Goldziher

Abdurrahman Badawi menyatakan dalam bukunya, bahwa Goldziher merupakan sosok yang pantas disebut sebagai dedengkot orientalis, sebab ia berhasil mendalami berbagai kajian ketimuran. Goldziher lahir pada 22 juni 1850 di kota *Szekesfehervar*, Hongaria. Ia hidup dalam keluarga yang beragama yahudi dan juga terpendang.¹⁶ Saat masih kecil ia sudah mampu membaca teks Bible dan kitab Talmud. Dan berhasil mempublikasikan karya yang berjudul "*The Origins and Classification of the Hebrew Prayer*" saat menginjak usia dua belas tahun.¹⁷ Goldziher mulai mengenyam pendidikan di Universitas Budapest, Hungaria, saat memasuki usia 15 tahun. Di sana ia mempelajari berbagai kajian seperti filsafat, kitab-kitab klasik, dan bahasa-bahasa ketimuran.¹⁸ Sehingga ia mulai tertarik mendalami manuskrip-manuskrip Arab dan kajian ketimuran lainnya.¹⁹ Maka tak heran, berkat kepintarannya ia berhasil terpilih menjadi peserta program pertukaran pelajar,²⁰ mendapat beasiswa dari negaranya,²¹ dan berhasil meraih gelar Doktoral saat berusia 19 tahun.²²

¹⁵ Louis Cohen, Lawrence Manion, and Keith Morrison, *Research Methods in Education*, Sixth Edit (London and New York: Routledge, 2009).

¹⁶ Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, ed. oleh Fuad Mustafid, trans. oleh Amroeni Drajat (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003).

¹⁷ Burhanuddin, "Pembuktian Tawqifi Qirā'āt Al-Qur'an Sebagai Bantahan Terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher."

¹⁸ Habibi, "Pandangan Ignaz Goldziher Terhadap Asal-Usul Munculnya Hadis Nabi Muhammad Saw."

¹⁹ Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*.

²⁰ Cucu Setiawati, "Kajian Orientalis Ignaz Goldziher tentang Hadis dan Sunnah," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 7, no. 2 (2018): 151–63, <https://doi.org/10.15408/quhas.v7i2.13398>.

²¹ Ahmad, "Ignaz Goldziher: Kritikus Hadis Dan Kritikus Sastra."

²² Fathurrozi, "Eksistensi Qirā'āt Al-Qur'an Studi Kritis atas Pemikiran Ignaz Goldziher."

Goldziher juga konsentrasi meneliti hubungan sejarah antara agama Yahudi dan Islam di bawah bimbingan para dosennya yaitu; Friedrich Dieterich, Emil Rudiger, Abraham Geiger, Fleisser dan Moritz Steinschneider.²³ Dalam berbagai karyanya, Goldziher tampak sangat lantang berusaha untuk menjatuhkan aqidah Islam.²⁴ Pada tahun 1873-1874 ia mengunjungi beberapa negara Muslim seperti Mesir, Syria, Suriah, dan Palestina.²⁵ Kemudian terbesit dalam hatinya untuk dapat berinteraksi secara langsung dengan tokoh ilmuan muslim dan menempuh studi di Universitas al-Azhar. Demi memenuhi keinginannya ia rela berpretensi menjadi seorang muslim, hingga akhirnya Goldziher diterima dan menjadi murid dari beberapa *masyayikh al-Azhar*, seperti Syaikh al-Asmawi, Syaikh Mahfuz al-Maghribi, Syaikh Sakka dan beberapa Syaikh lainnya.²⁶ Goldziher menghembuskan nafas terakhirnya saat berusia 71 tahun pada 13 November 1921 di Budaphes.²⁷

Goldziher merupakan tokoh orientalis yang sangat produktif dalam menghasilkan karya baik terkait kajian barat maupun kajian ketimuran, sehingga banyak para ilmuan yang berkiblat pada karya-karyanya. Kebanyakan karya-karyanya ditulis dalam bahasa Jerman, yang kemudian banyak diterjemahkan ke bahasa lainnya, seperti; Inggris, Arab, dan Indonesia. Dan tidak sedikit pula para penerjemah turut menambahkan sedikit komentar di dalamnya.²⁸ Beberapa karya magnum opusnya yang berhubungan dengan ranah keislaman adalah sebagai berikut: Buku *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung*, yang diterjemahkan ke bahasa Arab dengan judul *Madzhahib Tafsir al-Islami* dan bahasa Indonesia dengan judul “Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern.” Dalam karya ini, ia menjelaskan tentang mazhab-mazhab dalam penafsiran, sejak masa awal yang ditandai dengan munculnya ragam qiraat, hingga masa kebangkitan islam. Serta banyak membahas tafsir menurut metode, corak, bahkan sektenya.²⁹

Selanjutnya adalah buku *Muhammedanische Studien* yang terbit dalam dua volume. Dan telah diterjemahkan ke bahasa Inggris dengan judul *Muslim Studies*. Dalam karya ini, ia banyak memberikan kritik terhadap hadis.³⁰ Buku *Die Zahiriten, Ihr Lhrsystem und*

²³ Ecky Syahrullah, “Kritik Atas Kritik Ignaz Goldziher Tentang Qirā’āt.”

²⁴ Burhanuddin, “Pembuktian Tawqifi Qirā’āt Al-Qur’an Sebagai Bantahan Terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher.”

²⁵ Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*.

²⁶ Setiawati, “Kajian Orientalis Ignaz Goldziher tentang Hadis dan Sunnah.”

²⁷ Mariyam, “Studi Pemikiran Ignaz goldziher Tentang Perkembangan Tafsir bi al-Ma’tsūr.”

²⁸ Ecky Syahrullah, “Kritik Atas Kritik Ignaz Goldziher Tentang Qirā’āt.”

²⁹ Mariyam, “Studi Pemikiran Ignaz goldziher Tentang Perkembangan Tafsir bi al-Ma’tsūr.”

³⁰ Helma Hera, “Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa al-Azami terhadap Hadis dalam Kitab Shahih al-Bukhari.”

Geschichtiche, yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Zahiris: Their Doctrine and their History; A Contribution to the Histori of Islamic Theology*. Dalam karya ini, ia banyak membahas tokoh muslim yaitu Dawud al-Zahiri terkait kajian fikih.³¹ Buku *Vorlesungen uber den Islam*, yang diterjemahkan ke bahasa Inggris dengan judul *Introduction to Islamic Theology and Law*, dan bahasa Indonesia dengan judul “Pengantar Hukum Islam.” Yang berisikan seputar teologi dan hukum dalam islam.³² Buku *Muhadharat fi al-Islam* yang berisikan penilaiannya seputar perkembangan berbagai ilmu dalam islam.³³ Dan buku *Ittijahat Tafsir Al-Qur’an Ind al-Muslimin*. Dalam karya ini, ia banyak berbicara terkait tafsir dan qira’at.³⁴

D. Karancuan Berpikir Ignaz Goldziher Dalam Kitab *Madzhab Tafsir al-Islami*

1. Kekacauan Teks Al-Qur’an.

Ignaz Goldziher beragumen dalam kitab *Madzhab Tafsir al-Islami* bahwa setidaknya terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan kekacauan teks al-Qur’an, yaitu sebagai berikut:

a. Tidak Autentiknya Teks al-Qur’an

Goldziher menjalankan strateginya untuk menjadikan umat islam ragu akan keautentikan al-Qur’an, ia mengatakan bahwa ajaran dalam al-Qur’an merupakan *copy paste* dari kitab samawi.³⁵ Ia menyatakan dalam bukunya bahwa “Kitab keluaran merupakan sumber kalimat-kalimat al-Qur’an.” Perkataan ini kemudian dibantah oleh Abd Halim an-Najjar. Menurutnya, hal tersebut merupakan pendapat yang salah tentang al-Qur’an. Sebab sumber al-Qur’an, taurat, dan kitab samawi lainnya adalah *Lauh Mahfuzh*.³⁶

Strategi Goldziher berikutnya adalah menjadikan keragaman qira’at dalam al-Qur’an sebagai sebuah *problem* dan bukti bahwa al-Qur’an tidak autentik sebagaimana yang diyakini kaum muslim, ia menyatakan bahwa adanya tambahan catatan pribadi para sahabat dalam mushaf, telah melahirkan ragam qiraat dan mengakibatkan rusaknya keautentikan al-Qur’an. Berikut ungkapannya dalam buku tersebut:

³¹ Habibi, “Pandangan Ignaz Goldziher Terhadap Asal-Usul Munculnya Hadis Nabi Muhammad Saw.”

³² Habibi.

³³ Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*.

³⁴ Fathul Huda, “Pemikiran Ignaz Goldziher tentang Qira’at al-Qur’an” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

³⁵ Mariyam, “Studi Pemikiran Ignaz goldziher Tentang Perkembangan Tafsir bi al-Ma’tsūr.”

³⁶ Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern, judul asli: Madzhab Tafsir al-Islami*, ed. oleh Faisol Fatawi, trans. oleh M. Alaika Salamullah (Yogyakarta: eLSQ Press, 2006). 11.

“Sebagian qiraat muncul karena adanya penyandaran penafsiran-penafsiran tambahan yang kadangkala dilakukan untuk menghilangkan kekaburan teks dengan menyisipkan keterangan tambahan yang lebih mendetail...”³⁷

“Tambahan-tambahan yang disisipkan di antara potongan ayat adalah manifestasi dari penyempurnaan-penyempurnaan penafsiran untuk penjelasan lebih lanjut.”³⁸

Abdul Halim an-Najjar (selanjutnya disebut an-Najjar) menyanggah perkataan Goldziher tersebut seraya mengatakan bahwa penambahan tersebut sama sekali tidak mengubah teks yang mampu melahirkan beragam qiraat. Sehingga tidak berpengaruh pada keautentikan al-Qur'an, sebab yang menjadi acuan qiraah bukanlah dari teksnya. Menurutnya, Goldziher tidak konsisten dalam pendapatnya sebab pada perkataan yang pertama Goldziher cenderung berpendapat bahwa tambahan tersebut telah memunculkan beragam qira'at. Namun, pada perkataannya yang kedua ia berpendapat bahwa catatan tambahan tersebut bukanlah bagian dari al-Qur'an melainkan berfungsi sebagai penafsiran saja.

Tidak dapat dipungkiri bahwa al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang terjamin keautentikannya hingga akhir zaman. Hal ini terbukti dari proses transmisi al-Qur'an yang begitu diperhatikan dan dijaga dengan ketat oleh para sahabat dan tabi'in yang mana saat proses penyampaian dan periwayatannya dilakukan secara mutawatir menggunakan tradisi oral dan hafalan. Proses inilah yang telah menjamin keautentikan al-Qur'an.³⁹

b. Inkonsistensi Teks Al-Qur'an

Dalam buku *Madzhab Tafsir al-Islami*, Goldziher berkata bahwa:

“Tidak ada kitab perundang-undangan (tasyri') yang diakui oleh kelompok keagamaan – dengan pengakuan teologis – bahwa ia adalah teks yang diturunkan atau diwahyukan, dimana pada masa awal peredaran (transmisi)-nya, teks tersebut datang dalam bentuk yang kacau dan tidak pasti sebagaimana yang kita temukan dalam al-Qur'an.”⁴⁰

Berdasarkan perkataan tersebut, Goldziher menilai bahwa kekacaun dan inkonsistensi teks tidak ditemukan pada kitab-kitab terdahulu sebagaimana al-Qur'an. An-Najjar

³⁷ Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, 16.

³⁸ Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, 22.

³⁹ Aris Hilmi Hulaimi, “Qirâ'ât dalam perspektif Ignaz Goldziher (Studi Kritik Terhadap Pemikiran Orientalis),” *Studi Quranika* 1, no. 1 (2016): 1–28.

⁴⁰ Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, 3–4.

mengomentari hal ini dengan tegas, ia berkata bahwa bagaimana Goldziher dapat berbicara melantur tanpa menelaah terlebih dahulu kitab samawi lainnya. Dan Goldziher tidak konsisten dalam berpendapat, sebab dalam pendapat lainnya ia berkata bahwa taurat juga turun dengan berbagai bahasa dalam satu waktu. An-Najjar menjelaskan makna “teks yang kacau” yang dimaksud Goldziher adalah karena ia memandang bahwa teks al-Qur’an memiliki bacaan atau tulisan yang dapat dibaca berbeda-beda dan saling berbantahan bahkan terkadang tidak dapat diketahui kesahihannya.⁴¹

c. Tidak Adanya Unifikasi Teks Al-Qur’an

Goldziher beranggapan bahwa pada era tahap awal adanya penafsiran, para ulama belum terpikirkan maupun terbesit untuk menyeragamkan teks Al-Qur’an beserta qira’atnya.⁴² Berikut ungkapan Goldziher dalam bukunya:

“Dalam setiap rangkaian sejarah islam masa lalu, belum pernah muncul kecenderungan untuk menyatukan (unifikasi) teks kecuali hanya letupan-letupan kecil.”⁴³

“Teks yang diterima secara luas, yang secara inheren tidak disatukan pada beberapa bagiannya, dikembalikan pada penulisan yang telah terealisasi atas jasa khalifah ketiga, Ustman bin Affan, karena mencegah munculnya periwayatan yang menyimpang dari firman Allah..., Oleh karena itu, keinginan untuk menyatukan tersebut bisa diterima.”⁴⁴

Menanggapi hal ini an-Najjar memberikan penjelasan bahwa pendapat Goldziher ini tidak benar. Sebab sejak awal, kaum muslimin memang tidak berniat untuk mengunifikasikan teks al-Qur’an. Dan kodifikasi mushaf yang dikerjakan oleh Utsman bukan bermaksud untuk melakukan unifikasi melainkan bertujuan untuk menetapkan qiraat-qiraat yang shahih tanpa memberikan batasan untuk memilih salah satu diantaranya. ‘Abd al-Fattah al-Qadi, dalam buku *al-Qira’at fi Nazar al-Mustasyriqin wal-Mulhidin* juga dengan tegas menolak pemikiran Goldziher terkait adanya kekacauan dalam teks al-Qur’an. Menurutnya, mustahil bagi al-Qur’an yang telah terjaga keorisinalitasnya terdapat sesuatu yang tidak pasti dan kacau. Dan adanya qira’at tidaklah dimaknai sebagai pembeda, melainkan sebuah rahmat dari yang Maha Kuasa.⁴⁵

⁴¹ Fathurrozi, “Eksistensi Qirā’at Al-Qur’an Studi Kritis atas Pemikiran Ignaz Goldziher.”

⁴² Fathurrozi.

⁴³ Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, 5.

⁴⁴ Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, 6.

⁴⁵ Fauzi, “Problema Qirā’at Dalam Al-Qur’an Perspektif Muḥammad Shahrūr.”

2. Goldziher menganggap Al-Qur'an sepadan dengan Bible.

Goldziher banyak memberikan spekulasi buruk terhadap al-Qur'an. Ia berasumsi bahwa al-Qur'an berasal dari dokumen tertulis atau teks seperti Bible,⁴⁶ bukan dari tradisi oral yang dibaca dan dihafal baru kemudian ditulis. Padahal nyatanya, teks yang lahir dari al-Qur'an bukan sebaliknya karena sistem al-Qur'an itu *fish shudur, la fish suthur* yaitu berada di dalam dada bukan berada dalam tulisan. Goldziher terlalu mendewakan teks atau manuskrip sebagai titik ukur suatu bacaan (qira'ah), terlepas qira'ah itu shahih atau tidak.⁴⁷ Maka tak heran, jika Goldziher menggunakan berbagai metode filologi seperti pendekatan sejarah (*historical criticism*), *philological study*, *redaction criticism*, *form criticism*, dan *textual criticism*⁴⁸ ketika mengkaji al-Qur'an, sebagaimana mengkaji Bible. Dengan metode inilah Goldziher berusaha mengkritik al-Qur'an dan berimajinasi dapat memunculkan inovasi baru dalam studi sejarah teks al-Qur'an. Padahal al-Qur'an telah terjamin keautentikannya selama berabad-abad lamanya.⁴⁹

Goldziher telah mengabaikan kenyataan bahwa para ulama menyusun ilmu qiraat berdasarkan Isnad yang telah dapat dibuktikan kevalidannya. Selain melalui tradisi oral atau hafalan, ayat al-Qur'an juga telah dicatat oleh para penulis wahyu (*kuttabul wahyi*) yang telah ditunjuk oleh Rasulullah dengan menggunakan berbagai media yang ada pada kala itu.⁵⁰ Maka dirasa perlu diluruskan bahwa al-Qur'an tidaklah menjadikan tulisan atau manuskrip sebagai acuan utama, sebab tulisan berfungsi hanya sebagai penunjang saja. Hal ini berbanding terbalik dengan Bible, dimana tulisan (*manuscript evidence*) merupakan acuan atau rujukan utama bagi Testamentum (Gospel).⁵¹

3. Perbedaan Qira'at Muncul Sebab Paleografi Al-Qur'an

Goldziher sepemikiran dengan Theodor Noldeke, yang merupakan tokoh orientalis pertama yang memperlakukan perbedaan qira'at dalam al-Qur'an. Menurut Goldziher, qira'at yang berkembang saat ini merupakan hasil karya manusia (*ijtihadi*) sebab Al-Qur'an kala itu tidak memiliki titik dan harakat sebagaimana sekarang.⁵² Dan menurutnya paleografi

⁴⁶ Abdul Karim, "Pemikiran Orientalis Terhadap Tafsir Hadis," *Addin* 7, no. 2 (2013): 307–34.

⁴⁷ Hulaimi, "Qirā'āt dalam perspektif Ignaz Goldziher (Studi Kritik Terhadap Pemikiran Orientalis)."

⁴⁸ Fauzi, "Problema Qirā'āt Dalam Al-Qur'an Perspektif Muḥammad Shaḥrūr."

⁴⁹ Karim, "Pemikiran Orientalis Terhadap Tafsir Hadis."

⁵⁰ Ecky Syahrullah, "Kritik Atas Kritik Ignaz Goldziher Tentang Qirā'āt."

⁵¹ Burhanuddin, "Pembuktian Tawqīfī Qirā'āt Al-Qur'an Sebagai Bantahan Terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher."

⁵² Fathurrozi, "Eksistensi Qirā'āt Al-Qur'an Studi Kritis atas Pemikiran Ignaz Goldziher."

Arab Kuno dapat menghasilkan suara (bunyi) pembacaan yang berbeda, tergantung tanda titiknya dibubuhkan diatas atau dibawah huruf dan jumlah titik pada huruf tersebut.⁵³ Menurutnya, persoalan qira'at yang paling dipermasalahkan disebabkan titiknya adalah huruf ta' dan ya'.⁵⁴ Dalam buku *Madzhab Tafsir al-Islami*, Goldziher mengatakan bahwa:

“Lahirnya sebagian besar perbedaan (qiraat) tersebut dikembalikan pada karakteristik tulisan Arab itu sendiri yang bentuk huruf tertulisnya dapat menghadirkan suara (vokal) pembacaan yang berbeda, tergantung pada perbedaan tanda titik yang diletakkan di atas bentuk huruf atau dibawahnya serta berapa jumlah titik tersebut..., perbedaan karena tidak adanya titik pada huruf-huruf resmi dan perbedaan karena harakat yang dihasilkan, disatukan, dan dibentuk dari huruf-huruf yang diam (tidak terbaca), merupakan faktor utama lahirnya perbedaan qira'at dalam teks yang tidak punya titik sama sekali atau yang titiknya kurang jelas.”⁵⁵

Goldziher mempertanyakan keautentikan al-Qur'an. Ia mengatakan bagaimana bisa al-Qur'an yang telah terjamin keasliannya, dapat berubah dan terdapat perbedaan saat membacanya.⁵⁶ Kerancuan berpikir Goldziher inilah yang memicunya salah dalam memaknai qira'at. Goldziher berpandangan bahwa munculnya perbedaan bacaan karena karakteristik aksara bahasa Arab kuno (ortografi) tidak memiliki titik (*naqt*) sebagai pembeda huruf dan harakat (*syakl*) sebagai pembeda bunyi, sehingga tidak memberikan kejelasan cara baca dan menyebabkan *variant reading*. Berikut contohnya dalam buku *Madzhab Tafsir al-Islami*

1. Munculnya qiraat disebabkan tiadanya tanda titik (*naqt*) pada huruf, misalnya dalam surat al-A'raf [7]: 48, yaitu:⁵⁷

...قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ٤٨

Kata *تَسْتَكْبِرُونَ* yang tertulis dengan huruf ba (dengan titik satu) pada qiraat lainnya dibaca *تَسْتَكْبِرُونَ* dengan huruf tsa' (dengan titik tiga). Sebab pada awalnya berbentuk *تسكروون*.

An-Najjar angkat bicara, ia menjelaskan bahwa qira'at ini tidak dapat dijadikan pegangan sebab qira'at ini munkar dan bukan berasal dari qira'at tujuh maupun empat belas. Maka tulisan atau teks bukanlah pedoman dalam menentukan kesahihan qira'at.

Contoh lainnya dalam surat al-A'raf [7]: 57, yaitu:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ...

⁵³ Hulaimi, “Qirā’at dalam perspektif Ignaz Goldziher (Studi Kritik Terhadap Pemikiran Orientalis).”

⁵⁴ Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, 13.

⁵⁵ Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, 8.

⁵⁶ Burhanuddin, “Pembuktian Tawqîfi Qirā’at Al-Qur’an Sebagai Bantahan Terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher.”

⁵⁷ Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, 9.

Kata *بُسْرًا* pada qiraat lainnya dibaca dengan nun bukan dengan huruf ba, sehingga menjadi *بُسْرًا*, menurut Goldziher hal ini terjadi karena tidak ada tanda titik (*naqt*) pada masa awal penulisan al-Qur'an. Yang mana pada awalnya kata ini hanya berbentuk *بسرا*.

Hal ini kemudian diperjelas oleh an-Najjar, ia mengatakan bahwa qiraat ini telah pasti, yaitu dibaca *nusyran* dari jalur Ibnu Amir (seorang perawi qira'at tujuh) dan dibaca *nusyuran* dari jalur Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, Abu Ja'far, dan Ya'qub. Dan dibaca *nasyran* dari jalur Hamzah, Kisa'i, dan Khalaf. Maka dapat dipahami bahwa acuan dalam qira'at bukanlah tulisan. Melainkan kemutawatiran riwayat.

2. Munculnya qiraat yang disebabkan tidak adanya harakat (*syakl*) pada huruf, misalnya dalam surat al-Hijr [15]: 8, yaitu:⁵⁸

مَا نُزِّلَ الْمَلَكَةُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوا إِذَا مُنْظَرِينَ ۝

Kata *تُنزِّلُ* pada qiraat lainnya dibaca *تُنزِّلُ*, terkadang dibaca *تُنزِّلُ*. Yang mana setiap kata tersebut akan menghasilkan makna yang berbeda tergantung harakatnya. An-Najjar mengomentari hal ini, lagi-lagi Goldziher menyebutkan contoh yang bukan qira'at tujuh maupun empat belas. Sehingga tampak ia cenderung memadukan atau mencampuradukkan qira'at mutawattir dengan qira'at syadz sesuka hatinya.⁵⁹

Menyikapi hal ini, an-Najjar memberikan komentar bahwa paleografi Arab bukanlah penyebab timbulnya qira'at, sedangkan qira'at sendiri muncul sebelum adanya tulisan (*Khath*). Nyatanya tidak adanya titik (*naqt*) dan harakat (*syakl*) merupakan sarana penunjang untuk mempelajari qira'at yang shahih, bukan malah sebagai pemicu munculnya perbedaan. Dan beliau menekankan bahwa pedoman utama adalah riwayat bukanlah tulisan. Sebab jika begitu, maka seluruh qira'at yang dapat ditoleransi oleh teks maka juga dapat dijadikan pedoman. Dan ini merupakan pemikiran yang sangat fatal.

Bagi kalangan yang awam akan persoalan qira'at, mereka akan menganggap bahwa banyaknya qira'at akan menimbulkan perpecahan, padahal pada hakikatnya adanya perbedaan qira'at malah mendatangkan rahmat, bukan sebaliknya. Sebab, banyaknya bacaan (*multiple reading*) dalam qira'at tidaklah bermakna mengandung unsur makna yang berbeda. Bahkan adanya perbedaan qira'at tidaklah menggugurkan substansi makna Al-Qur'an, tetapi bertujuan untuk saling melengkapi.⁶⁰ Al-A'zami menentang bahwa al-Qur'an itu *variant reading* (beragam bacaan), ia lebih menyetujui penggunaan kata

⁵⁸ Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, 13-14.

⁵⁹ Hulaimi, "Qirā'āt dalam perspektif Ignaz Goldziher (Studi Kritik Terhadap Pemikiran Orientalis)."

⁶⁰ Fathurrozi, "Eksistensi Qirā'āt Al-Qur'an Studi Kritis atas Pemikiran Ignaz Goldziher."

multiple reading (banyak bacaan). Ia mengemukakan bahwa hakikat adanya qira'at guna dapat memperjelas suatu permasalahan dengan cara yang lebih efektif. Ia mengambil Q.S al-Fatihah [1]: 4 sebagai contoh, ia menerangkan bahwa boleh pada ayat tersebut dibaca *maalik* (pemilik) atau *malik* (raja) di hari pembalasan, sebab kedua kata tersebut telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.⁶¹

Al-A'zami dalam bukunya juga mengatakan bahwa terdapat lebih dari dua puluh sahabat telah meriwayatkan hadist yang berisikan sebuah pembenaran dan pengukuhan bahwa al-Qur'an itu diturunkan dalam tujuh aksen atau dialek.⁶² Adanya tujuh qira'at yang telah disepakati penggunaannya berdasarkan riwayat dapat dimaknai sebagai bentuk pemberian *rukshah* dari Allah kepada hamba-Nya yang memiliki latar belakang struktur bahasa dan budaya yang beragam. Sehingga tidak adanya unsur harus mengkafirkan qira'at lainnya (dalam ranah qira'at tujuh), sebab tujuh qira'at tersebut telah terbukti melalui riwayat bahwa diturunkan oleh Allah melalui perantara malaikat Jibril kepada nabi Muhammad Saw.⁶³

4. Perbedaan Qira'at Terjadi Sebab Kebebasan Individu Dalam Membaca Teks Al-Qur'an⁶⁴

Goldziher berasumsi bahwa perbedaan qira'at al-Qur'an tidak hanya muncul sebab paleografinya, melainkan qiraat juga tercipta karena adanya kebebasan bagi para ulama untuk melakukan ijtihad terhadap teks al-Qur'an yang tidak didasari atas sanad atau riwayat.⁶⁵ Begitu rancu caranya berpikir, ia bahkan menganggap bahwa qira'at yang sudah ditetapkan syadz bisa saja merupakan qira'at mutawatir dan begitu sebaliknya.⁶⁶ Dalam buku *Madzhahib Tafsir al-Islami*, ia menerangkan bahwa terdapat beberapa motif yang menjadikan para ulama dapat dengan bebas mengubah dan mengganti bacaan atau lafal al-Qur'an sesuai dengan kebutuhannya, yaitu:

⁶¹ Muhammad Mustafa Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi, diterjemahkan oleh Sohirin Solihin dari judul The History Of The Qur'anic Text From Revelation to The Compilation: A Comparative Studi With The Old and New Testaments* (Jakarta: Gema Insani, 2014).

⁶² Al-A'zami.

⁶³ Cut Fauziah, "Implementasi Qiraat Sab'ah Dalam Qiraat Alquran," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 101–19, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.648>.

⁶⁴ Burhanuddin, "Pembuktian Tawqîfi Qirā'āt Al-Qur'an Sebagai Bantahan Terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher."

⁶⁵ Burhanuddin.

⁶⁶ Hulaimi, "Qirā'āt dalam perspektif Ignaz Goldziher (Studi Kritik Terhadap Pemikiran Orientalis)."

- a. Mengubah qira'at dengan tujuan melindungi kesucian zat Allah dari persepsi negatif,⁶⁷ contohnya pada Q.S Ali-Imran [3]:18, yaitu:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ	Diubah menjadi	شُهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
---	----------------	---

Alasannya, sebab para ulama ingin menjaga keserasian ayat ini dengan konteks ayat terdahulu, sehingga mereka mengubah kata kerja tersebut menjadi bentuk plural.

- b. Mengubah qira'at guna menjaga kesucian para rasul beserta keluarga dan pengikutnya dari perangai buruk,⁶⁸ contohnya pada Q.S Ali-Imran [3]:161, yaitu:

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يُعَلِّ	Diubah menjadi	وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يُعَلِّ
------------------------------------	----------------	------------------------------------

Alasannya sebab para mufassir merasa ragu jika Rasulullah Saw. melakukan maksiat dan salah mengambil keputusan (terkait kisah perang badar). Sehingga para mufassir Mengubah kata tersebut menjadi kalimat pasif.

- c. Mengubah qira'at sebab kesalahan penulis teks,⁶⁹ contohnya pada Q.S an-Nur[24]: 27, yaitu:

حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا	Diubah menjadi	حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا
-----------------------	----------------	-----------------------

Alasannya sebab diduga adanya kesalahan penulisan.

- d. Mengubah qira'at sebab adanya keleluasaan dan independensi yang dimiliki oleh para ahli qira'at untuk mengubah dan mengganti qira'at sesuai kehendaknya,⁷⁰ contohnya pada Q.S Ali-Imran [3]: 104, yaitu:

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤	Diubah menjadi	وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيَسْتَعْنُونَ عَلَى مَا أَصَابَهُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤
---	----------------	---

⁶⁷ Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, 33.

⁶⁸ Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, 42.

⁶⁹ Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, 49-50.

⁷⁰ Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, 51.

Alasannya sebab Ustman terkadang membaca ayat tersebut berbeda dengan teks Ustmani, sehingga Goldziher berasumsi bahwa Ustman telah menambah bacaannya.

- e. Mengubah qira'at menggunakan sinonim kata,⁷¹ contohnya pada Q.S al-Fatihah [1]: 6, yaitu:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦	Diubah menjadi	أَرْشَادَنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦
---------------------------------------	----------------	--

Alasannya sebab Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa bacalah sebagaimana yang kamu ketahui, sehingga ia dapat Mengubah bacaan dengan sinonimnya.

- f. Mengubah qira'at agar sesuai dengan kaidah bahasa Arab,⁷² contohnya pada Q.S al-Baqarah [2]: 177, yaitu:

وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ	Diubah menjadi	وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
---	----------------	---

Alasannya sebab terdapat ketidakserasian ayat, sehingga diganti harakatnya.

- g. Mengubah qira'at sebab adanya kontradiksi sejarah,⁷³ contohnya pada Q.S ar-Rum [30]: 2, yaitu:

غَلَبَتِ الرُّومُ ٢	Diubah menjadi	غَلَبَتِ الرُّومُ ٢
---------------------	----------------	---------------------

Alasannya sebab menganggap bahwa kaum Romawilah yang nantinya akan menolong kebinasaan bangsa Arab diperbatasan Syria, sehingga harakatnya diganti.

Goldziher beramsusi bahwa qira'at merupakan hasil ijtihad para ulama dan hasil karya/rekayasa manusia bukan bersifat *tauqifi* dari Allah. Menurutnya al-Qur'an masih merupakan sebuah problema, karena terdapat perbedaan pendapat ulama dalam usaha penyeragaman qira'at al-Qur'an.⁷⁴ Untuk membantah hal ini, an-Najjar menegaskan bahwa pegangan dalam qiraat adalah riwayat sehingga tidak ada kesempatan bagi para ulama untuk dapat berkreasi terhadap qira'at al-Qur'an sesuka hati mereka. Dan penisbahan qira'at kepada imam *qira'ah sab'ah* bukan bermakna bahwa al-Qur'an adalah hasil ijtihad mereka, melainkan merupakan hasil penyeleksian mereka terhadap qira'at yang ada yang didasari

⁷¹ Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, 52.

⁷² Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, 68-69.

⁷³ Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, 32.

⁷⁴ Fathurrozi, "Eksistensi Qirā'āt Al-Qur'an Studi Kritis atas Pemikiran Ignaz Goldziher."

kepada riwayat yang mutawatir.⁷⁵ Sebab dalam al-Qur'an, Allah telah berjanji bahwa al-Qur'an akan terjaga dari segala bentuk modifikasi, perubahan, dan pergantian.⁷⁶

Untuk menjaga keautentikan al-Qur'an, para ulama qira'at telah membuat persyaratan yang ketat dalam menyeleksi qiraat mana saja yang telah terjamin keshahiannya sehingga mustahil bagi mereka untuk dapat mengotak-atik ayat al-Qur'an sesuai kehendak mereka. Persyaratannya yaitu; 1) sebuah qira'at harus memiliki sanad yang mutawatir, yakni bacaan telah diterima dari guru-guru yang dhabit serta masyhur dikalangan ahli qiraat dan bersambung sampai kepada Rasulullah saw. 2) qira'at harus sesuai dengan kaidah Rasm Usmani, dan 3) qira'at harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab.⁷⁷

Muhammad Mustafa al-A'zami dalam bukunya *The History of The Quranic Text*,⁷⁸ juga turut menanggapi kritik Goldziher terkait penulisan (paleografi) Arab zaman dulu, yang tidak memiliki tanda titik dan diakritikal, yang beresiko merusak keautentikan al-Qur'an. A'zami menjawab persoalan ini dengan mengatakan bahwa adanya qira'at (*multiple reading*) merupakan sunnah. Bermakna bahwa Rasulullah membenarkan umatnya untuk dapat memilih qira'at yang mudah diucapkan sesuai dialektanya. A'zami memandang bahwa teks al-Qur'an yang diturunkan dengan sistem oral (lisan) melalui pewahyuan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan (haram terpisah).

A'zami mempertanyakan pemikiran Goldziher yang rancu tersebut. Ia mengatakan bahwa Goldziher melupakan adanya metode pengajaran melalui tradisi oral (*musyafahah*), dan *talaqqi* yang terjaga secara mutawatir sehingga akan terbebas dari kerusakan dan kebohongan. Sehingga mustahillah bagi tiap manusia untuk memberikan tanda titik dan diakritikal berdasarkan hawa nafsu mereka. Bahkan Rasulullah Saw. saja tidak memiliki otoritas untuk mengubah ayat al-Qur'an, maka bagaimana pula manusia lainnya diberikan kebebasan mengubahnya, sedangkan Allah telah menjamin keautentikannya? Sungguh ini pemikiran yang sangat rusak.

⁷⁵ Fauziah, "Implementasi Qiraat Sab'ah Dalam Qiraat Alquran."

⁷⁶ Burhanuddin, "Pembuktian Tawqifi Qirā'at Al-Qur'an Sebagai Bantahan Terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher."

⁷⁷ Fauziah, "Implementasi Qiraat Sab'ah Dalam Qiraat Alquran."

⁷⁸ Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi, diterjemahkan oleh Sohirin Solihin dari judul The History Of The Qur'anic Text From Revelation to The Compilation: A Comparative Studi With The Old and New Testaments.*

E. Kritik Terhadap Kritik Ignaz Goldziher tentang Qira'at

Ignaz Goldziher terus menebarkan benih-benih kebencian terhadap al-Qur'an dalam beberapa pemikirannya, terutama terkait ilmu qira'at yang bertujuan untuk menggoyahkan keyakinan kaum muslim. Pemahamannya akan qira'at sangatlah berbanding terbalik dengan pemahaman para ulama pada umumnya.⁷³ Sehingga tidak sedikit para ulama yang memberikan respon dan kritiknya dalam karya mereka atas kerancuan pemikiran Goldziher, seperti Muhammad Thahir ibn Abd al-Qadir al-Kurdi dalam bukunya *Tarikh Al-Qur'an wa Gharaiibu*, Abdul Wahab Humudah dalam bukunya *al-Lahajat wa al-Qira'at*, dan Abd al-Fatah Syulbi dalam bukunya *Rasm al-Mushaf al-'Utsmany wa Auham al-Mustasyriqin*. Namun, terdapat tiga ulama yang sangat gencar, dan panjang lebar dalam merespon kritik dari Goldziher terhadap al-Qur'an, diantaranya:⁷⁴

Salah satu yang mengkritik terhadap pemikiran Goldziher adalah 'Abd al-Halim an-Najjar. Kritik An-Najjar tersebut termuat dalam bukunya *Madzhab Tafsir al-Islami*, yang merupakan terjemahan dari karya Ignaz Goldziher yang berjudul *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung*. Dalam bukunya, an-Najjar banyak merespon kritik yang ditujukan oleh Goldziher terhadap al-Qur'an. Menurut an-Najjar salah satu faktor terjadinya kerancuan atas pemikiran Goldziher sebab ia tidak begitu mendalami kajian keislaman terutama di bagian balaghah al-Qur'an. Sebagai contoh an-Najjar menjelaskan bahwa salah satu stilistika kefasihan dalam bahasa Arab adalah terdapat banyak versi pengucapan tanpa mengubah maknanya. Hal ini terbukti dengan banyaknya para ahli Balaghah yang saling berkompetisi dan bersilaju untuk mampu berbicara dengan menggunakan bermacam-macam versi dan model pengucapan, tanpa berniat merusak maupun mengubah maknanya. Inilah citarasa Arab (*Dzauq Arabi*) yang dapat menjadikan kalangan non Arab sukar dan sulit memahaminya, jika tidak mampu mendalami kajian tersebut secara lebih mendetail.⁷⁹

An-Najjar juga banyak menyanggah dengan memberikan respon tegas terhadap persoalan lain dalam bukunya, baik itu terkait mengapa al-Qur'an tidak diunifikasikan, terkait adanya tuduhan bahwa al-Qur'an merupakan hasil plagiat dari kitab keluaran, terkait paleografi, dan terkait adanya kebebasan para ahli qira'at untuk mengubah ayat al-Qur'an. Yang mana pemikiran yang salah ini muncul sebab Goldziher masih "gagal paham" akan proses-proses yang ada dalam ranah kajian keislaman, sehingga ia menyepadankan metode al-Qur'an seperti Bible.

⁷⁹ Goldziher, *Madzhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, judul asli: *Madzhab Tafsir al-Islami*. 7.

Selain An-Najjar, Muhammad Mustafa al-A'zami juga melakukan hal yang sama. Kritikan Al-A'zami ini terdapat dalam bukunya *The History of The Quranic Text From Revelation to The Compilation: A Comparative Studi with The Old and New Testaments*, yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Sorihin solihin dkk, dengan judul "Sejarah Teks al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan Dengan Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru".⁸⁰ Dalam bukunya, A'zami menanggapi kritik Goldziher terkait penulisan (paleografi) Arab zaman dulu, yang tidak memiliki tanda titik dan diakritikal, yang beresiko merusak keautentikan al-Qur'an. A'zami menjawab persoalan ini dengan mengatakan bahwa adanya qira'at (*multiple reading*) merupakan sunnah. Bermakna bahwa Rasulullah Saw. membenarkan umatnya untuk dapat memilih qira'at yang mudah diucapkan sesuai dialeknya. A'zami memandang bahwa teks al-Qur'an yang diturunkan dengan sistem oral (lisan) melalui pewahyuan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan (haram terpisahkan).

Kemudian A'zami mempertanyakan pemikiran Goldziher yang rancu tersebut. Ia mengatakan bahwa Goldziher melupakan sistem kajian dalam Islam yang menggunakan metode pengajaran melalui tradisi oral (*musyafahah*), dan *talaqqi* yang terjaga secara mutawatir sehingga akan terbebas dari kerusakan dan kebohongan. Sehingga mustahillah bagi tiap manusia untuk memberikan tanda titik dan diakritikal berdasarkan hawa nafsu mereka. Bahkan Rasulullah Saw. saja tidak memiliki otoritas untuk mengubah ayat al-Qur'an, maka bagaimana pula manusia lainnya diberikan kebebasan mengubahnya, sedangkan Allah telah menjamin keautentikannya? Sungguh ini pemikiran yang sangat rusak.

Al-A'zami menjelaskan lebih lanjut dalam bukunya, bahwa bagi kalangan yang awam akan persoalan qira'at, mereka akan menganggap bahwa banyaknya qira'at akan menimbulkan perpecahan, padahal pada hakikatnya adanya perbedaan qira'at malah mendatangkan rahmat, bukan sebaliknya. Sebab, banyaknya bacaan (*multiple reading*) dalam qira'at tidaklah bermakna mengandung unsur makna yang berbeda. Bahkan adanya perbedaan qira'at tidaklah menggugurkan substansi makna Al-Qur'an, tetapi bertujuan untuk saling melengkapi.⁸¹ Al-A'zami menentang bahwa al-Qur'an itu *variant reading* (beragam bacaan), ia lebih menyetujui penggunaan kata *multiple reading* (banyak bacaan). Ia

⁸⁰ Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi*, diterjemahkan oleh Sohirin Solihin dari judul *The History Of The Quranic Text From Revelation to The Compilation: A Comparative Studi With The Old and New Testaments*.

⁸¹ Fathurrozi, "Eksistensi Qirā'āt Al-Qur'an Studi Kritis atas Pemikiran Ignaz Goldziher."

mengemukakan bahwa hakikat adanya qira'at guna dapat memperjelas suatu permasalahan dengan cara yang lebih efektif. Ia mengambil Q.S al-Fatihah [1]: 4 sebagai contoh, ia menerangkan bahwa boleh pada ayat tersebut dibaca *maalik* (pemilik) atau *malik* (raja) di hari pembalasan, sebab kedua kata tersebut telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.⁸²

Kritik terhadap pemikiran Goldziher juga datang dari 'Abd al-Fattah al-Qadi. dalam bukunya *al-Qira'at fi Nazar al-Mustasyriqin wal- Mulhidin*. Dalam bukunya ini, Al-Qadi dengan tegas menolak pemikiran Goldziher terkait adanya kekacauan dalam teks al-Qur'an. Menurutnya, mustahil bagi al-Qur'an yang telah terjaga keorisinalitasnya terdapat sesuatu yang tidak pasti dan kacau. Dan adanya qira'at tidaklah dimaknai sebagai pembeda, melainkan sebuah rahmat dari yang Maha Kuasa. Dan cara beliau dalam merespon kiritk dari Goldziher adalah dengan menggunakan pendekatan sejarah. Dan tujuan beliau mengkritik Goldziher adalah semata-mata demi ingin menjaga kesucian al-Qur'an.⁷⁶

Bagi al-Qadi perbedaan riwayat dan keragaman bacaan tersebut bukan saling bertentangan satu sama lain, justru perbedaan tersebut saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Dan bagi al-Qadi hikmah diturunkannya bermacam-macam Qira'at untuk memudahkan orang-orang yang berlainan bahasa dalam membaca al-Qur'an dan menunjukkan tingkat keindahan bahasa tersebut.⁸³

Dengan demikian kritik Goldziher tentang kerancuan dalam qira'at al-Qur'an sudah dibantah oleh para mufasir kontemporer. Para pengkritik melihat bahwa argumentasi Goldziher tentang keragaman Qira'at yang mengakibatkan keontentikan al-Qur'an dipertanyakan hanyalah sebuah apologi atas asumsi negative terhadap al-Qur'an itu sendiri. Kesalahan mendasar dari Goldziher adalah kegagalannya dalam memahami al-Qur'an dan Qira'at yang sebenarnya.

F. Kesimpulan

Pemahaman Goldziher terkait ilmu qira'at sangat berbanding terbalik dengan pemahaman para ulama pada umumnya. Ia memandang al-Quran berasal dari dokumen tertulis atau teks, bukan dari bacaan dari hafalan atau "*recitation from memory*". Kerancuan berpikir Ignaz Goldziher dalam buku *Mazhab Al-Tafsir Al-Islami* telah banyak mendapatkan kecaman pedas dari berbagai ilmuwan muslim yang kiranya perlu diluruskan,

⁸² Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi, diterjemahkan oleh Sohirin Solihin dari judul The History Of The Qur'anic Text From Revelation to The Compilation: A Comparative Studi With The Old and New Testaments*. 152.

⁸³ Ecky Syahrullah, "Kritik Atas Ignaz Goldziher Tentang Qira'at" *Al-Itqan* 3, no.2 (2017): 119-138

baik terkait keautentikan al-Qur'an, paleografi al-Qur'an yang tidak memiliki titik dan harakat, maupun adanya kebebasan untuk mengubah al-Qur'an sesuai kehendak, dan lain sebagainya. Al-Qur'an telah diajarkan dan diterima oleh setiap generasi dengan sanad yang mutawatir sehingga akan terpelihara dari segala bentuk kekurangan dan kesalahan (*qat'i al-wurud*). Inilah bukti nyata bahwa mustahil al-Qur'an bersifat *ijtihadi*. Adanya keragaman dalam membaca al-Qur'an bertujuan untuk merangkul setiap perbedaan sebagai suatu kemudahan bagi manusia dan juga menunjukkan bentuk kemukjizatan al-Qur'an. Sebab jika al-Qur'an dikaji secara mendalam maka tentu akan didapati mutiara-mutiara yang tersembunyi di dalamnya. Dan pada hakikatnya adanya perbedaan adalah rahmat. Maka adanya perbedaan qira'at akan memberikan kemudahan bukan malah menyebabkan kericuhan.

Referensi

- Ahmad, Lalu Turjiman. "Ignaz Goldziher: Kritikus Hadis Dan Kritikus Sastra." *Jurnal Holistic al-Hadis* 01, no. 01 (2015): 87–120.
- Ahmad Said, Hasani. "Potret Studi Alquran Di Mata Orientalis." *JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 22–41. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.474>.
- Al-A'zami, Muhammad Mustafa. *Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi, diterjemahkan oleh Sohirin Solihin dari judul The History Of The Qur'anic Text From Revelation to The Compilation: A Comparative Studi With The Old and New Testaments*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Badawi, Abdurrahman. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. Diedit oleh Fuad Mustafid. Diterjemahkan oleh Amroeni Drajat. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003.
- Burhanuddin, Achmat. "Pembuktian Tawqîfi Qirā'āt Al-Qur'an Sebagai Bantahan Terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher." Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- Louis Cohen, Lawrence Manion, and Keith Morrison, *Research Methods in Education*, Sixth Edit (London and New York: Routledge, 2009).
- Ecky Syahrullah. "Kritik Atas Kritik Ignaz Goldziher Tentang Qirā'āt." *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 3, no. 2 (2017): 118–38. <https://doi.org/10.47454/itqan.v3i2.674>.
- Fathurrozi, Moh. "Eksistensi Qirā'āt Al-Qur'an Studi Kritis atas Pemikiran Ignaz Goldziher."

suhuf 9, no. 1 (2016): 123–40.

Fauzi, Ahmad. “Problema Qirâ’ât Dalam Al-Qur’an Perspektif Muḥammad Shahrûr.” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 20, no. 1 (2019): 81–104. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2001-05>.

Fauziah, Cut. “Implementasi Qiraat Sab’ah Dalam Qiraat Alquran.” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 101–19. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.648>.

Goldziher, Ignaz. *Madzhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern, judul asli: Madzhahib Tafsir al-Islami*. Diedit oleh Faisol Fatawi. Diterjemahkan oleh M. Alaika Salamullah. Yogyakarta: eLSQ Press, 2006.

Habibi, M. dani. “Pandangan Ignaz Goldziher Terhadap Asal-Usul Munculnya Hadis Nabi Muhammad Saw.” *AKTUALITA: jurnal penelitian sosial dan keagamaan* 10, no. 2 (2020): 89–98. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh Hasan Sazali. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.

Helma Hera, Siska. “Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa al-Azami terhadap Hadis dalam Kitab Shahih al-Bukhari.” *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (2020): 133–49. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2310>.

Huda, Fathul. “Pemikiran Ignaz Goldziher tentang Qira’at al-Qur’an.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Hulaimi, Aris Hilmi. “Qirâ’ât dalam perspektif Ignaz Goldziher (Studi Kritik Terhadap Pemikiran Orientalis).” *Studi Quranika* 1, no. 1 (2016): 1–28.

Karim, Abdul. “Pemikiran Orientalis Terhadap Tafsir Hadis.” *Addin* 7, no. 2 (2013): 307–34.

Mariyam, Siti Ana. “Studi Pemikiran Ignaz goldziher Tentang Perkembangan Tafsîr bi al-Ma’tsûr.” UIN Syarif Hidayatullah, 2016.

Setiawati, Cucu. “Kajian Orientalis Ignaz Goldziher tentang Hadis dan Sunnah.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 7, no. 2 (2018): 151–63. <https://doi.org/10.15408/quhas.v7i2.13398>.

Syahrullah, Ecky. “Kritik Atas Ignaz Goldziher Tentang Qira’at” *Al-Itqan* 3, no.2 (2017): 119-138